

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/btla>

PEMELIHARAAN JUVENIL KERAPU SUNU (*Plectropomus leopardus*) SELEPAS PANEN

Mujimin, Made Miniartini, dan Dadang Rusmana

Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan
Jl. Br. Gondol Kec. Gerokgak Kab. Buleleng, Kotak Pos 140, Singaraja 81101, Bali
E-mail: info.gondol@gmail.com

ABSTRAK

Dari hasil pembenihan kerapu sunu perlu kiranya dilakukan pemeliharaan juvenil selepas panen, dengan tujuan untuk mengetahui pertumbuhan, respons terhadap pakan buatan, mortalitas, dan sintasannya. Juvenil kerapu sunu selepas panen dilakukan *grading* menjadi tiga kelompok ukuran kemudian dipindahkan ke-3 buah bak beton ukuran 6.000 L yang dilengkapi pasok air mengalir dan aerasi 12 titik. Bak A kelompok besar dengan rata-rata ukuran panjang total 4,09 cm; bak B kelompok sedang dengan ukuran 3,4 cm; sedangkan bak C kelompok kecil dengan ukuran 2,74 cm. Pemberian pakan dilakukan sesering mungkin sampai kenyang sedangkan untuk kelompok kecil sore diberikan rebon. Hasil dari pemeliharaan juvenil kerapu sunu selama 28 hari, bak A (besar) dengan panjang total awal 4,09 cm menjadi 5,69 cm; bak B (sedang) dengan panjang total awal 3,4 cm menjadi 4,89 cm; sedangkan bak C (kecil) dengan panjang total awal 2,74 cm menjadi 4,48 cm. Selama pemeliharaan terjadi mortalitas bak A (27 ekor), bak B (119 ekor), dan bak C (109 ekor), dengan sintasan pada bak A (98,32%); bak B (94,3%); dan bak C (89,71%).

KATA KUNCI: juvenil; kerapu sunu; pemeliharaan; selepas panen

PENDAHULUAN

Benih ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) merupakan komoditas perikanan yang bernilai ekonomis tinggi, baik untuk pendederan di keramba jaring apung (KJA) maupun untuk diekspor. Bila dibandingkan dengan kerapu lain yang saat ini banyak diproduksi oleh pengusaha di Bali Utara yaitu kerapu cantik maupun cantang, harga benih kerapu sunu masih lebih tinggi. Namun sampai saat ini produksi kerapu sunu masih sering mengalami kegagalan.

Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP) Gondol sudah melakukan serangkaian penelitian yaitu pematangan gonad induk kerapu sunu (Priyono *et al.*, 2005), pengkayaan pakan alami terhadap kualitas pakan (Andamari *et al.*, 2008), pengelolaan air (Setiawati *et al.*, 2016), pendederan kerapu sunu dengan pakan yang berbeda di KJA (Ismi *et al.*, 2007). Dengan serangkaian penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan benih yang berkesinambungan.

Penanganan yang tidak kalah penting terhadap juvenil hasil pembenihan yaitu penanganan selepas panen karena akan menentukan harga jual benih kerapu tersebut. Sedangkan tujuan dari pengamatan pemeliharaan juvenil selepas panen adalah untuk

mengetahui tingkat pertumbuhannya, juga respons terhadap pakan buatan; serta mortalitas dan sintasannya.

BAHAN DAN METODE

Persiapan Bak

Bak pemeliharaan juvenil berupa tiga buah bak beton berukuran 6.000 L. Persiapan bak meliputi pencucian bak kemudian dikeringkan selama dua hari, dan dipasang aerasi sebanyak 12 titik. Selanjutnya bak diisi air dari bak penampungan setinggi 80 cm dengan sistem air mengalir.

Penebaran Juvenil

Juvenil yang digunakan adalah juvenil kerapu sunu hasil panen dari pembenihan dengan umur 45 hari. Selanjutnya dilakukan pengukuran panjang total untuk mengklasifikasikan juvenil menjadi tiga kelompok. Kelompok A (besar) mempunyai rata-rata panjang total 4,09 cm sebanyak 1.615 ekor ditempatkan di bak A. Kelompok B (sedang) dengan rata-rata panjang total 3,4 cm sebanyak 2.100 ekor ditempatkan di bak B. Sedangkan kelompok C (kecil) dengan rata-rata panjang total 2,74 cm sebanyak 1.060 ekor ditempatkan di bak C.

Pemberian pakan

Pakan yang diberikan adalah pakan buatan dengan ukuran diameter 1-2 mm, dengan frekuensi pemberian 3-6 kali per hari. Pemberian pakan dilakukan dengan cara ditabur di atas permukaan sedikit demi sedikit, agar pakan tidak banyak terbuang sampai juvenil sudah tidak mau makan lagi. Penyiponan sisa metabolisme dan sisa pakan pada dasar bak dilakukan pada pagi hari dan air diturunkan sebesar 50%. Untuk kelompok kecil atau pada bak C pada sore harinya diberikan pakan tambahan berupa rebon untuk mempercepat pertumbuhan juvenil yang belum merespons pakan buatan, sedangkan kelompok sedang (B) dan besar (A) sudah tidak diberi rebon lagi.

Sampling

Sampling dilakukan setiap minggu sekali secara acak yaitu pada setiap bak diambil sampel kemudian dilakukan pengukuran panjang total. Penghitungan juvenil yang mati dilakukan setiap hari sehabis disipon. Parameter yang diamati selama pemeliharaan adalah pertumbuhan panjang juvenil, mortalitas, respons terhadap pakan buatan, serta sintasan yang dihitung dengan rumus Effendi (1997).

$$SR = \frac{N_t}{N_0} \times 100\%$$

di mana:

SR = tingkat sintasan

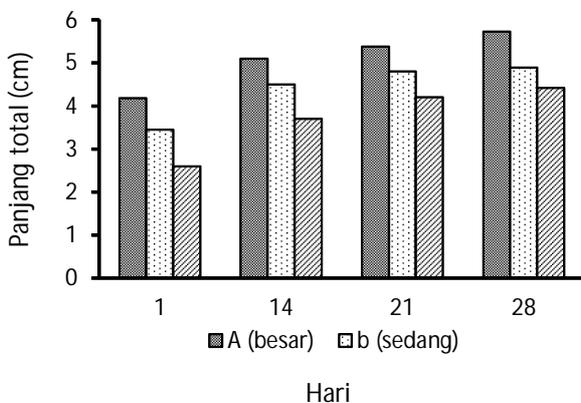
N_t = jumlah ikan pada akhir pemeliharaan

N_0 = jumlah ikan pada awal pemeliharaan

HASIL DAN BAHASAN

Sampling Pertumbuhan

Hasil pengukuran rata-rata panjang total juvenil kerapu sunu selama pemeliharaan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertumbuhan juvenil kerapu sunu selama pemeliharaan.

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada juvenil ukuran besar atau kelompok A dengan panjang total awal 4,09 cm setelah dipelihara selama 28 hari menjadi 5,69 cm sehingga pertambahan panjang adalah 1,6 cm dengan catatan selama pemeliharaan hanya diberikan pakan buatan saja. Pada juvenil ukuran sedang atau kelompok B dengan panjang total awal 3,4 cm menjadi 4,89 cm berarti dengan penambahan panjang 1,43 cm selama pemeliharaan hanya diberikan pakan buatan namun masih ada yang kurus berarti tidak mau makan pakan buatan yang pada akhirnya mati. Sedangkan juvenil ukuran kecil atau kelompok C yang awal pemeliharaan mempunyai panjang total 2,74 cm menjadi 4,48 cm dengan penambahan panjang 1,74 cm; dengan pemeliharaan masih diberikan pakan tambahan berupa rebon pada sore hari.

Mortalitas

Hasil penghitungan juvenil yang mati atau mortalitas selama pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Juvenil kerapu sunu yang mortalitas selama pemeliharaan

Kode bak	Jumlah juvenil pada awal tebar (ekor)	Juvenil yang mati (ekor)
A	1,615	27
B	2,100	119
C	1,060	109

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa juvenil dengan ukuran besar (A) dengan tingkat kematiannya rendah yang disebabkan karena dari awal pemeliharaan semua juvenil sudah makan pakan buatan, sehingga hanya menyesuaikan lingkungan saja. Sedangkan juvenil yang berukuran sedang (B) tingkat kematiannya lebih tinggi yang disebabkan dari awal pemeliharaan belum semua juvenil mau makan pakan buatan, sehingga yang tidak mau makan pakan buatan akan semakin kurus dan akhirnya mati. Untuk ukuran yang kecil (C) mortalitasnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan yang ukuran sedang, yang dikarenakan dari awal pemeliharaan pada sore hari masih diberikan pakan tambahan berupa rebon, namun pada minggu kedua sudah dihentikan sama sekali apabila ada yang mati dengan ciri kurus berarti juvenil tidak mau makan pakan buatan.

Sintasan

Dari hasil penghitungan sintasan juvenil kerapu sunu selama pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintasan juvenil kerapu sunu yang dipelihara selama 28 hari

Kode bak	Sintasan (%)
A	98.32
B	94.3
C	89.71

Pemeliharaan juvenil kerapu sunu selama 28 hari dengan tiga ukuran selepas panen menghasilkan sintasan 89,71%-98,32%; dengan sintasan tertinggi pada bak A (98,32%) yaitu juvenil dengan ukuran besar ini disebabkan dari awal pemeliharaan semua juvenil sudah makan pakan buatan dengan baik. Sedangkan sintasan terendah adalah bak C (89,71%) juvenil dengan ukuran kecil, yang diperkirakan karena ukuran kecil sehingga respons makan pakan buatan agak susah, sehingga yang tidak mau makan pakan buatan akan tambah kurus dan lama kelamaan akan mati.

KESIMPULAN

Pemeliharaan juvenil selepas panen yang dipelihara selama 28 hari mempunyai pertumbuhan kelompok A (besar) dari ukuran 4,09 cm menjadi 5,69 cm; kelompok B (sedang) dari ukuran 3,4 cm menjadi 4,89 cm; sedangkan kelompok C (kecil) dari ukuran 2,74 cm menjadi 4,48 cm; dengan sintasan tertinggi kelompok A = 98,3%; disusul pada B = 94,3%; dan C = 89,71%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Regina Melianawati, M.Sc., Ibu Ir. Ketut Maha Setiawati, M.Pi., dan Bapak Drs. Bedjo Slamet, M.Si. selaku peneliti kerapu sunu di BBRBLPP Gondol.

DAFTAR ACUAN

- Effendi, I.M. (1997). Biologi perikanan. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 163 hlm.
- Andamari, R., Suwirya, K., & Melianawati, R. (2008). Kombinasi kadar dan lama pengkayaan pakan alami terhadap kualitas pakan dan perkembangan larva kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) stadia awal. *Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas II*. Departemen Biologi, Universitas Airlangga. Surabaya, hlm. 143-146.
- Ismi, S. & Sutarmat, T. (2007). Pendederan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan menggunakan pakan yang berbeda. *Pengembangan Teknologi Budidaya Perikanan*. Jakarta: Pusat Riset Perikanan Budidaya, hlm. 55-58.
- Setawati, K.M., Melianawati, R., Astuti, N.W.W., Andamari, R., & Slamet, B. (2016). Pengelolaan air pada pemeliharaan ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*). *Prosiding Seminar Nasional Kelautan XI*. Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan, Universitas Hang Tuah. Surabaya, hlm. D1.30-D1.38.
- Priyono, A., Suwirya, K., Giri, N.A., Slamet, B., & Marzuki, M. (2005). Pertumbuhan dan pematangan ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan penambahan vitamin C pada pakan. *Buku Budidaya Perikanan Berkelanjutan*.